

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

.Dalam jenjang pendidikan mahasiswa berada dalam tingkat tertinggi yaitu perguruan tinggi. Masa adolesen sebagai masa remaja akhir atau batas dewasa awal umumnya antara usia diatas 21 tahun. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Fatmawaty (2017) walaupun masih banyak ditemukan seorang anak yang berusia lebih dari 21 tahun tetapi masih dalam pengawasan orang tuanya dan belum bisa hidup mandiri secara ekonomi. Pada jenjang pendidikan di perguruan tinggi mahasiswa diharapkan dapat menempuh masa studi minimal 4 tahun dan akhirnya akan melewati fase akhir dengan menyusun skripsi (Fatmawaty, 2017).

Rintangan yang dihadapi mahasiswa dijenjang perguruan tinggi salah satunya adalah menciptakan kebiasaan untuk hidup disiplin dan fokus untuk mengelola waktu dengan baik. Berbagai tugas dengan tingkat kesukaran yang kompleks diberikan kepada mahasiswa dan menuntut untuk melewati fase transisi menjadi dewasa. Mahasiswa dituntut mampu mencari bantuan atau memecahkan masalah sendiri, karena telah berganti lingkungan dimana teman, keluarga dan lingkungan yang biasa membantunya (Panjaitan dkk., 2018).

Salah satu kebiasaan buruk yang sering dilakukan oleh mahasiswa adalah menunda suatu pekerjaan. Kebiasaan menunda pekerjaan dalam bahasa psikologi disebut dengan prokrastinasi, pelaku dari prokrastinasi disebut sebagai prokrastinator. Prokrastinasi akademik sendiri adalah perilaku menunda-nunda

yang dilakukan secara sengaja terhadap suatu pengerjaan tugas, meski sudah mengetahui dampak negatif dari hal tersebut (Steel, 2007). Sebagai seorang prokrastinator justru membuang waktunya untuk terlibat dalam hal yang kurang penting dan melupakan kewajibannya dahulu. Menurut Solomon dan Rothblum (dalam Nuramaliana & Harsanti, 2019) menyebutkan prokrastinasi akademik merupakan perilaku yang hampir selalu atau selalu menunda pekerjaan tugas akademik.

Prokrastinasi akademik dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Ferrari & Tice (dalam Muyana, 2018), menunjukkan prokrastinasi atau menunda-nunda dapat dikaitkan dengan kecemasan dan ketakutan terhadap kegagalan. Menunda-nunda dianggap sebagai hambatan mahasiswa dalam mencapai kesuksesan akademis karena dapat menurunkan kualitas dan kuantitas pembelajaran, menambah tingkat stres, dan berdampak negatif dalam kehidupan mahasiswa. Prokrastinasi juga lebih banyak menimbulkan dampak negatif, mulai dari banyak waktu terbuang sia-sia, tugas terbengkalai hingga seorang individu kehilangan berbagai peluang dan kesempatan untuk berkembang (Basri, 2017). Menurut Ferrari, Joseph R, Johnson Judith L (1995) aspek prokrastinasi akademik meliputi penundaan dalam menyelesaikan kinerja saat menghadapi tugas, keterlambatan dalam mengerjakan, kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual dalam menyelesaikan tugas, melakukan aktivitas lain yang dikira lebih menyenangkan dan mendatangkan hiburan daripada menyelesaikan tugas.

Penelitian yang dilakukan oleh Ji Won Youdi sebuah Universitas Korea memaparkan bahwa dari 569 orang mahasiswa yang menjadi subjek, 56,39%

melakukan tindak prokrastinasi akademik. Tindak prokrastinasi yang dilakukan cenderung mengarah kepada hal yang menyenangkan seperti menonton *film* hingga beberapa jam, bermain *game online*, kegiatan ini dianggap lebih disenangi daripada menyelesaikan tugas akademik. Hal ini mengakibatkan adanya keterlambatan mahasiswa dalam mengumpulkan tugas. Penelitian lain yang dilakukan oleh Safitri pada tahun 2018 dengan menyertakan 50 subjek dari Universitas FKIP Unlam Banjarmasin tentang hubungan dukungan orang tua terhadap prokrastinasi akademik dalam menyelesaikan skripsi menunjukkan bahwa 98% mahasiswa melakukan tindak prokrastinasi akademik dalam mengerjakan skripsi, sedangkan prokrastinasi akademik yang dialami oleh mahasiswa dalam mengerjakan skripsi sebanyak 86%. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa dukungan sosial dari orang tua dalam menyelesaikan skripsi sebesar 5% dan 95% dipengaruhi dari variable lain. Hal yang sedikit berbeda disampaikan oleh Panjaitan dalam Kerusso (2018) dalam penelitiannya terhadap mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta menyebutkan bahwa sumbangan efektif dari dukungan keluarga inti terhadap tindak prokrastinasi sebesar 19,5% dan sebesar 80,5% dipengaruhi oleh faktor lain.

Peneliti melakukan wawancara kepada 7 mahasiswa. Hasil wawancara ini mengacu pada aspek prokrastinasi dari Ferrari, Joseph R, Johnson Judith L, (1995) yaitu Penundaan untuk memulai ataupun menyelesaikan suatu tugas, keterlambatan atau kelambanan dalam mengerjakan tugas, kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja actual, dan lebih menyukai untuk melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan daripada mengerjakan tugas. Hasil wawancara menunjukkan bahwa 7 mahasiswa memiliki tingkat prokrastinasi akademik yang

tinggi. Pada aspek penundaan untuk memulai atau menyelesaikan suatu tugas, subjek cenderung akan menunda menyelesaikan tugas apabila masih jauh dari batas waktu pengumpulan tugas. Hal ini dikarenakan subjek merasa masih memiliki banyak waktu untuk bersantai. Pada aspek Kelambanan dalam mengerjakan tugas, subjek cenderung memerlukan waktu tambahan untuk menyelesaikan tugas dikarenakan banyak waktu yang digunakan untuk aktivitas yang lain. Pada aspek kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual, subjek cenderung sering mengalami keterlambatan dalam pengumpulan dan jika dapat selesai dengan tepat waktu maka hasil yang diberikan tidak bisa dengan maksimal. Pada aspek menyukai untuk melakukan aktivitas lain yang menyenangkan, subjek menyebutkan bahwa melakukan beberapa aktivitas lain yang dikiranya lebih menyenangkan secara sadar maupun tidak sadar daripada harus menyelesaikan tugas saat itu juga, Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa prokrastinasi akademik masih menjadi masalah pada mahasiswa.

Secara garis besar kegiatan menunda-nunda untuk mengerjakan sesuatu lebih banyak berakibat negatif dikarenakan banyak waktu terbuang percuma dan kewajiban menjadi terbengkalai. Semestinya mahasiswa yang sudah memasuki tahapan umur dewasa harus mampu untuk memprioritaskan kewajiban daripada keinginan. Hal ini dikarenakan kewajiban akan berkaitan dengan tanggung jawab seorang individu. Prokrastinasi akademik juga waktu tebuang untuk hal yang kurang bermanfaat, sehingga untuk menyelesaikan suatu pekerjaan akan tergesa-gesa dan hasil yang diperoleh menjadi kurang memuaskan serta lebih menguras tenaga (Julianda, 2012).

Bahasa psikologis dari menunda pekerjaan sering disebut dengan istilah prokrastinasi. Menurut Popola (dalam Julianda, 2012), prokrastinasi disebut juga sebagai perilaku menunda-menunda yang dapat ditiru orang lain dan membuat seseorang tidak dapat mengerjakan dengan maksimal dan secara sadar telah memutuskan tidak menyelesaikannya. Hal yang mendukung juga diutarakan oleh Ferrari & Díaz-Morales (2007) jika prokrastinasi adalah perilaku penundaan yang identic dengan kemalasan dalam masyarakat. Dampak negatif dari prokrastinasi itu sendiri dapat menyebabkan stres tinggi, tingkat kecemasan yang meningkat, dan merendahnya performa akademik (Sirois, 2004).

Merujuk dari beberapa penelitian tersebut diketahui ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi tindak prokrastinasi akademik. Menurut Gunawinata dkk. (2008) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prokrastinasi akademik adalah: *Locus Of Control*, Faktor Dukungan Sosial, Faktor Kepribadian dan Faktor *Perfectionisme*. Salah satu yang memiliki hubungan dengan prokrastinasi akademik adalah dukungan sosial. Menurut Santrock (Tarmidi & Rambe, 2010) keluarga merupakan pilar utama dan pertama dalam membentuk kemandirian anak. Dukungan yang paling besar dalam lingkungan rumah bersumber dari orang tua. Berdasarkan pernyataan Calabiano & Sarafino (2002) dukungan yang diterima seseorang individu dari orang lain dapat disebut dengan dukungan sosial, dukungan ini bisa berupa dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan penghargaan atau harga diri, Hal yang sama juga disampaikan Widanarti & Indati (2002) mengenai pengaruh yang signifikan antara dukungan sosial keluarga, dalam hal ini orang tua. Semakin besar dukungan sosial yang diberikan, maka akan

memeberikan kepercayaan individu untuk melakukan sesuatu dengan kemampuannya sendiri.

Menurut (Tarmidi & Rambe, 2010) dukungan sosial orang tua adalah dukungan yang diberikan dari orang tua kepada anaknya baik berupa penghargaan, emosional, instrumental, informasi, ataupun kelompok. Menurut Pierce dkk. (1996) menggolongkan dukungan sosial menjadi dua bentuk yaitu dukungan emosional dan dukungan instrumental. Dukungan emosional merupakan bentuk dukungan yang menunjukkan bahwa seseorang merasa diperhatikan dan dicintai, sedangkan dukungan instrumental merupakan bantuan yang diberikan dalam usaha meringankan individu dalam menyelesaikan tugas. House (1981) menyatakan bahwa ada empat aspek dukungan sosial orang tua, yaitu : Informatif, Perhatian emosional, Bantuan instrumental, dan Bantuan penilaian

Dukungan sosial orang tua adalah sumber dukungan pertama yang diterima seorang anak. Karena saat mulai terjadi rasa kecemasan, stres, dan ketegangan yang tinggi akibat menyelesaikan tugas akhir, mahasiswa berharap mendapat dukungan dari orang tua. Hal ini didasari karena orang tua merupakan seorang individu dewasa yang paling dekat dengan anak (Hafid & Muhid, 2015). Dukungan sosial orang tua sangat diperlukan guna untuk menekan dampak negatif dari prokrastinasi. Menurut Sirois (2004) menyatakan bahwa dampak negatif dari tindakan prokrastinasi adalah dapat menyebabkan stress tinggi, tingkat kecemasan yang tinggi, dan rendahnya performa akademik. Individu yang mendapatkan dukungan penuh dari orang tuanya dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan seorang anak dalam mengerjakan tugas akhir.

Penelitian mengenai prokrastinasi akademik dan dukungan sosial orang tua pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian yang dilakukan Putri (2014) oleh menyatakan bahwa dukungan sosial orang tua yang tinggi dapat menekan tingkat prokrastinasi akademik yang dilakukan mahasiswa. Hal yang hampir sama juga disampaikan oleh Jayanti dkk. (2020) yang menyebutkan bahwa prokrastinasi memiliki hubungan dengan dukungan sosial orang tua. Hal yang sedikit berbeda disampaikan dari penelitian Harwandi (2018) menyebutkan bahwa dukungan sosial orang tua bukanlah faktor kuat yang mempengaruhi prokrastinasi pada mahasiswa yang sedang mengerjakan tugas akhir.

Dengan demikian atas uraian latar belakang diatas, maka permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara prokrastinasi akademik dengan dukungan sosial orang tua pada mahasiswa fakultas psikologi di Universitas Mercu Buana Yogyakarta?. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang Tua Dengan Prokrastinasi Akademik Dalam Menyelesaikan Skripsi Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi di Universitas Mercu Buana Yogyakarta”

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini ditujukan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan prokrastinasi akademik dalam menyelesaikan skripsi pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta

C. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini membuahkan manfaat teoritis yaitu dapat memberikan sumbangan pemikiran dan tolak ukur kajian pada penelitian lebih lanjut mengenai mengetahui hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan prokrastinasi akademik dalam menyelesaikan skripsi pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta

b. Manfaat Praktis

Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai dukungan sosial keluarga dengan prokrastinasi akademik dalam menyelesaikan skripsi

Bagi pembaca, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menambah informasi kepada pembaca tentang dukungan sosial keluarga dengan prokrastinasi akademik dalam menyelesaikan skripsi